

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana pengkomunikasian informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan dapat membantu kreditor dan investor dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan dana yang mereka investasikan. Dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan menaksir kinerja manajemen. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, dalam menaksir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba. Manajemen yang kinerjanya dilihat berdasarkan informasi laba, menyadari adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang manajemen, salah satunya adalah manajemen laba.

Manajemen laba kegiatan yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Manajemen laba berada di *grey area* antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara setiap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut sebagai tanggung jawab sosial pribadi dan cerminan perilaku etis dari orang yang membuat laporan keuangan tersebut (Sulistyanto, 2008).

Pihak-pihak yang bertentangan dengan dilakukannya manajemen laba mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang kontroversial di dalam dunia akuntansi dan bisnis. Permasalahan dimulai ketika manajemen laba membawa pengaruh negatif dan cenderung menyesatkan bagi pengguna informasi dalam pelaporan keuangannya. Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan atau intervensi yang dilakukan manajer di dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajer tersebut. Sedangkan, Mulford dan Comiskey (2010) mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik kinerjanya daripada yang sebenarnya.

Fenomena manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan di Indonesia adalah kasus Bank Bukopin yang telah melakukan revisi laporan keuangan pada 3 tahun terakhir yaitu 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin memodifikasi laba bersih tahun 2016 menjadi Rp. 183,56 miliar dari sebelumnya Rp. 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah dibagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp. 1,06 triliun menjadi Rp. 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp. 649,05 miliar menjadi Rp. 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp. 148,6 miliar. (CNBC Indonesia, 2018).

Kasus lain yang terjadi di sektor perbankan di Indonesia yaitu kasus Bank BTN yang diduga melakukan praktek *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan BTN tahun 2018. Serikat pekerja bank BTN melaporkan tiga hal terkait dengan *window dressing* yang di lakukan Bank BTN. Pertama, pelanggaran hukum termin pertama Rp 100 miliar yang dicairkan BTN digunakan tidak sesuai dengan kegunaannya, yang mana dana Rp 100 miliar tersebut digunakan untuk membayar utang PT Batam Island Marina (BIM) kepada pemegang saham, padahal dana itu seharusnya untuk proyek perumahan. Yang kedua, *top up* atau tambahan kredit Rp 200 miliar yang diberikan BTN tidak didasarkan pada *due deligent* yang cermat. Yang ketiga, terkait dengan *window dressing*, dinilai merupakan piutang yang bermasalah karena hak tagihannya dijual kepada PT Perusahaan Pengelolaan Aset (PPA). Jadi Bank BTN memberi kredit kepada PT PPA untuk membeli kredit macetnya (Kompas.com, 2020).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper,1989). Manajemen laba menjadi penyebab berkurangnya kredibilitas laporan keuangan karena dapat menambah bias laporan keuangan yang mungkin dapat mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut. Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Faktor-faktor yang

mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *debt to equity ratio* dan *return on asset* yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan yang pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suheny (2019), Adyastuti dan Khafid (2022), Riani, dkk (2022), Suarjana (2022) dan Jonathan dan Afa (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rahmi (2022), Tamara, dkk (2022), Angriani (2022), Sitanggang dan Purba (2022), Sugiarto dan Santoso (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Dalam Veronica dan

Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yovianti dan Dermawan (2020), Feronika, dkk (2021), Utami, dkk (2021), Immanuel dan Hasnawati (2022) dan Putra, dkk (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2019), Pratomo dan Alma (2020), Maajid (2021), Pratika dan Nurhayati (2022), dan Riani, dkk (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Ongirwalu (2020), Immanuel dan Hasnawati (2022), Octavia dan Susilawati (2023), Azizah dan Sudarsi (2023) dan Putra, dkk (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Alma (2020), Saputri dan Mulyati (2020), Maajid

(2021), Upadani (2022), dan Nugraheni (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor berikut yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *debt to equity ratio*. Menurut Sawir (2014:13), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan, dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak pada semakin besarnya beban perusahaan terhadap kreditur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayudia dan Hapsari (2021), Anggiani (2021), Kulsum (2021), Dwi, dkk (2022), Sari (2022) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayanti, dkk (2019), Nainggolan dan Karunia (2022), Angriani (2022), Dessyana (2023) dan Eviana, dkk (2023) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *return on asset*. *Return on asset* adalah rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva maka akan memperbesar laba (Madli, 2014). Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. (Aliah & Dessyana, 2022). Rasio profitabilitas ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas

dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Aldona & Listari, 2020). Profitabilitas menjadi faktor terpenting bagi perusahaan untuk menarik investor dan kreditur karena perusahaan harus tetap berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat terus menjalankan kegiatan operasionalnya. Tanpa adanya laba (*profit*), maka sulit bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan dari pihak luar. Semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan maka manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba agar dapat menarik investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widasari dan Sumartono (2021), Nainggolan dan Karunia (2022), Sari (2022), Supriadi, dkk (2023) dan Prasetyo, dkk (2022) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2020), Amalia (2020), Vastreine (2021), Manik (2021) dan Angriani (2022) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengambil sampel pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI dikarenakan perusahaan perbankan memiliki spesifikasi yang berbeda dari perusahaan lainnya yang mana bahwa perusahaan ini menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Selain itu memilih perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dikarenakan bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan suatu negara. Lalu dalam praktik pelaksanaannya, lembaga keuangan perbankan ini di atur oleh regulasi keuangan dari pemerintah sehingga terjamin secara hukum.

Berdasarkan fenomena dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti ingin meneliti kembali judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka hasil dari penelitian diharapkan memberikan:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai praktik manajemen laba serta dapat menjadi referensi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal perusahaan seperti manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik manajemen laba atau tidak. Bagi pihak eksternal seperti investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor untuk mengantisipasi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dan dapat berguna pula sebagai informasi tambahan dalam memutuskan investasi atas pemilihan perusahaan dalam menanamkan modalnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Widyaningdyah, 2001).

Menurut teori keagenan, pemilik perusahaan dapat membatasi perbedaan kepentingannya dengan menetapkan intensif yang tepat bagi agen

dan dengan menimbulkan biaya *monitoring*, dirancang untuk membatasi tindakan agen. Tujuan utama dengan adanya teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian.

Rahayu (2010) menyatakan bahwa *agency theory* mengasumsikan semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Teori keagenan juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu atau *principal* mendelegasi pekerjaan kepada pihak lain untuk agen yang melakukan pekerjaan. Pertama masalah keagenan adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari *principal* dan agen berlawanan dan merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi *principal* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dan asimetri informasi digagas pertama kali oleh Akerlof, Spence dan Stiglitz yang menjadikan mereka memperoleh Nobel Ekonomi pada tahun 2001. *Signalling theory* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggunakan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih banyak tahu tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (investor). Asimetri informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetris informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Asimetris informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor.

Signalling theory tampak secara konstan membesar dengan anjuran untuk mengungkap secara besar-besaran. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar. Teori yang melandasi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah teori sinyal. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang

menurut pertimbangannya sangat diminati oleh calon investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita bagus (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya.

Scott (2009) menyatakan bahwa investor berusaha untuk memprediksi *return* yang akan datang dari investasi mereka, investor akan berusaha mencari semua informasi relevan berkenaan dengan hal ini, tidak hanya informasi angka akuntansi. Pengungkapan informasi yang mengandung “berita bagus” atau “berita buruk” yang diungkapkan manajemen perusahaan selalu berhubungan dengan teori sinyal. Sinyal yang diberikan kepada investor dapat berupa laporan yang diwajibkan maupun pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan. Dalam beberapa penelitian, pengujian teori sinyal bertujuan untuk melihat sejauh mana kandungan informasi yang dimiliki oleh suatu pengumuman yang diungkapkan oleh perusahaan.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47). Schipper dalam Subramanyam (2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku *oportunistik* manajer untuk

memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan. Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

1. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2. Motivasi Manajemen Laba

Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, Scott (2009):

1. Rencana bonus (*bonus scheme*), manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
2. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*), motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
3. Motivasi politik (*political motivation*), perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.
4. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*), perpajakan merupakan suatu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
5. Pergantian CEO, CEO yang akan habis masa penugasannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
6. Penawaran saham perdana (*initial public offering*), saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan

sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai dengan sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) agar mendapat sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal

dalam masyarakat. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, yaitu pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institutional sehingga dapat menghalangi tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (Purnama, 2017). Oviani (2014) menyatakan bahwa semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh institusional, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan

manajemen laba dengan pola perataan laba. Hal tersebut terjadi dikarenakan keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat, yang dapat digunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen kepemilikan dimana pemegang saham terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan dengan kata lain merupakan pihak insider perusahaan, seperti dewan direksi dan manajer. Manajer berkesempatan terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan dengan para pemegang saham. Melalui kebijakan ini manager diharapkan menghasilkan kinerja yang baik serta mengarahkan dividen pada tingkat yang rendah. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat memenuhi masing-masing kepentingan manajer dan pemilik saham dan juga merupakan bentuk pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Fischer dan Rosenzweig (1995) mengatakan bahwa banyak manajer menganggap praktik manajemen laba adalah tindakan yang wajar dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melakukan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan atau *return* perusahaan. Berdasarkan pendapat tersebut manajemen laba merupakan sebuah tindakan etis dan wajar yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Pihak manajemen melakukan hal tersebut mungkin didasari keinginan untuk memenuhi tujuan pribadi mereka sendiri dan atau untuk memanfaatkan insentif tersebut terkait dengan

penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Persentase kepemilikan ditentukan oleh besarnya persentase jumlah saham terhadap keseluruhan saham perusahaan. Seseorang yang memiliki saham di suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan meskipun jumlah sahamnya hanya beberapa lembar saja.

2.1.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan, karena dengan keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal. Khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan, struktur modal perusahaan merupakan campuran proporsi antara hutang dan ekuitas dalam rangka mendanai investasinya.

Menurut Sawir (2014:13), DER merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak pada semakin besarnya beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

DER juga berhubungan dengan utang yang diberikan oleh pihak kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar utangnya dengan lancar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa DER menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak kreditur. DER ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Pertwi, 2019). Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur. Rasio ini juga digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

2.1.8 Return On Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan assetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara

keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki.

Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen dalam mengelola aset perusahaan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ROA umumnya digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat memperoleh keuntungan. Laba merupakan motivasi utama untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan tidak ingin minat investor membeli saham perusahaan menjadi berkurang. Untuk menghindari kurang minatnya investor terhadap saham perusahaan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan manajemen laba.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Gracia (2023) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan perencanaan pajak serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program IBM SPSS versi 26 sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gracia (2023) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Gracia (2023) adalah 2017-2021 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Dewi (2023) dalam penelitiannya menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kepemilikan manajerial serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Dewi (2023) adalah 2019-2021 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Putra, dkk (2023) dalam penelitiannya menggunakan lima (5) variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan penerapan IFRS serta satu (1) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* dan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2023) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya yaitu pada periode penelitian, penelitian Putra, dkk (2023) adalah 2019-2021 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Lestari (2022) dalam penelitiannya menggunakan dua (2) variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta satu (1) variabel dependen yaitu manajemen laba. Metode analisis yang

digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan alat SPSS versi 23 sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada populasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Lalu perbedaan berikutnya yaitu pada periode penelitian, penelitian Lestari (2020) adalah 2014-2016 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Angriani (2022) dalam penelitiannya menggunakan lima (5) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *net profit margin*, *return on assets* dan *debt to equity ratio*. Serta satu (1) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *return on assets* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Angriani (2022) adalah sama-sama menggunakan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *return on asset*

dan *debt to equity ratio*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan manajerial. Perbedaan lainnya adalah pada populasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Angriani (2022) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Lalu perbedaan berikutnya yaitu pada periode penelitian, penelitian Angriani (2022) adalah 2018-2020 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Dessyana dan Aliah (2022) dalam penelitiannya menggunakan dua (2) variabel independen yaitu *return on asset* dan kepemilikan manajerial serta satu (1) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ROA dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Secara parsial, ROA tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, begitu juga dengan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessyana dan Aliah (2022) adalah sama-sama menggunakan *return on asset* dan kepemilikan manajerial. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *debt to equity ratio*. Perbedaan lainnya adalah pada populasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Dessyana dan Aliah (2022) adalah

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Lalu perbedaan berikutnya yaitu pada periode penelitian, penelitian Dessyana dan Aliah (2022) adalah 2017-2020 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Suarjana (2022) dalam penelitiannya menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarjana (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Suarjana (2022) adalah 2018-2020 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Pebi (2022) dalam penelitian menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu risiko bisnis, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *capital adequacy ratio* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

risiko bisnis, ukuran perusahaan dan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebi (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Pebi (2022) adalah 2018-2020 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022. Perbedaan selanjutnya adalah pada populasi penelitian Pebi (2022) berjumlah 43 perusahaan perbankan sedangkan penelitian ini menggunakan populasi perbankan berjumlah 47 perusahaan.

Cinthy A.D, dkk (2022) dalam penelitiannya 4 (empat) variabel independen yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas serta 1(satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinthy A.D, dkk (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan manajerial, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Cinthy

A.D, dkk (2022) adalah 2017-2019 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Riani, dkk (2022), dalam penelitiannya menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software eviws*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan variabel komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani, dkk (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan kepemilikan manajerial, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, peneliti Riani, dkk (2022) adalah 2015-2019 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Upadani (2022) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan serta 1(satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel likuiditas dan

kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Upadani (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Upadani (2022) adalah 2017-2019 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Maajid (2021) dalam penelitiannya menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maajid (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Maajid (2021) adalah 2015-2019 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Hapsari (2021) dalam penelitiannya menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan

manajerial, dan kepemilikan institusional serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Hapsari (2021) adalah 2016-2018 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Pratama (2021) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu uji SPSS (analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada Bank BRI Syariah 2013-2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Perbedaan lainnya adalah pada

periode penelitian, penelitian Pratama (2021) adalah 2013-2020 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.

Widayanti, dkk (2019) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu profitabilitas, *debt equity ratio*, dan ukuran perusahaan serta 1 (satu) variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti, dkk (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *return on asset*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian, penelitian Widayanti, dkk (2019) adalah 2016-2018 sedangkan penelitian ini periode penelitiannya 2020-2022.